

## PENGARUH USIA TERHADAP PENGGUNAAN TELEKONSULTASI SEBAGAI BAGIAN DARI PENERIMAAN *TELEHEALTH* OLEH MASYARAKAT D.I YOGYAKARTA

Alvina Terencia<sup>1</sup>, Daniel C. A. Nugroho<sup>2\*</sup>, Hendi Wicaksono<sup>3</sup>, Ida A. Triastuti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana

Email Korespondensi : [daniel\\_can@staff.ukdw.ac.id](mailto:daniel_can@staff.ukdw.ac.id)

### ABSTRACT

*Telehealth* menjadi salah satu teknologi yang berguna saat kita menghadapi pandemi yaitu COVID-19, *telehealth* sangat berguna untuk melakukan pertemuan antara dokter dan pasien secara *virtual*. Usia pun menjadi salah satu faktor dalam penggunaan *telehealth*, didapatkan bahwa semakin dewasanya usia maka semakin melakukan konsultasi melalui *telehealth*. Penelitian ini menggunakan metode potong lintang dengan pengambilan data metode *total sampling*. Sampel penelitian data sekunder pada penelitian “identifikasi Penggunaan *Telehealth* oleh Masyarakat” yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah responden 744 data. Analisis memakai uji regresi logistik untuk mengetahui *odds ratio*. Didapatkan Usia 26-35 tahun memiliki *adjusted OR* 2.5 (95% CI 1.55 – 4.19) dan usia >26 tahun memiliki *adjusted OR* (95% CI 0.2 – 1.06) jika dibandingkan dengan usia 18 – 25 tahun. Usia memengaruhi seseorang dalam penggunaan telekonsultasi sebagai bagian dari penerimaan *telehealth* oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 1. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman modern seperti saat ini, alat komunikasi merupakan salah satu hal yang tidak dapat jauh dari kehidupan manusia. Revolusi Industri 4.0 memengaruhi pendapatan maupun kualitas hidup manusia, sebagai contoh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti telepon genggam dapat terjangkau oleh seluruh masyarakat dengan pendapatan tinggi hingga rendah [1]. Hal ini dapat mempermudah dalam berbagai hal pada penggunaannya seperti sebagai sarana yang efisien dan hemat biaya, serta perawatan kesehatan yang berkualitas [2].

Salah satu TIK mengenai kesehatan yaitu *telehealth* yang dapat membantu manusia dalam mencari pelayanan kesehatan dengan mudah. *Telehealth* merupakan layanan fasilitas kesehatan jarak jauh mencakup informasi kesehatan maupun perawat medis melalui teknologi komunikasi digital seperti aplikasi kesehatan, video, ataupun teknologi lainnya [3]

Seperti saat menghadapi pandemi yang terjadi yaitu COVID-19, *telehealth* sangat berguna untuk melakukan pertemuan antara dokter dan pasien secara virtual [4] *Telehealth* dapat berkontribusi untuk menyelesaikan masalah kesehatan dengan cara memberikan fasilitas kepada pasien dan tenaga medis, khususnya pada saat terjadinya pandemi COVID-19 [5]. Usia dapat menjadi salah satu faktor dalam penggunaan TIK kesehatan berupa *telehealth*. Didapatkan bahwa semakin dewasanya usia maka semakin sering melakukan konsultasi melalui *telehealth* [6]. Para pasien daerah perdesaan pun tidak menutup kemungkinan untuk turut menggunakan layanan *telehealth*, didapatkan

bahwa pasien berusia tua lebih sering menggunakan telepon sebagai layanan *telehealth* [7]

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian data kategorik dengan uji asosiasi pada data independent, metode yang digunakan adalah potong lintang dengan sampel diambil dari data sekunder yang merupakan bagian dari populasi yang mewakili seluruh total populasi yang tersedia. Sampel penelitian ini adalah data dari penelitian “Identifikasi Penggunaan *Telehealth* Masyarakat” . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* yang mengambil semua data responden Daerah Istimewa Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi akan dijadikan subjek. Kriteria inklusi penelitian ini adalah usia >18 tahun. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 15 Desember 2022 dengan nomor 1452/C.16/FK/2022.

## 3. Hasil

Data yang didapatkan sebanyak 744 data dengan karakteristik, sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Data

Karakteristik	N	%
<b>Usia</b>		
18 - 25 Tahun	518	69.62%
26 - 35 Tahun	160	21.51%
>36 Tahun	66	8.87%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Pendidikan Wajib (SD, SMP, SMA)	489	65.73%
Pendidikan Tinggi (Sarjana Diploma, Magister, Doktor)	255	34.27%
<b>Tempat Tinggal</b>		
Sendiri	312	41.94%
Bersama Keluarga	432	58.06%
<b>Status Pernikahan</b>		
Belum Menikah	516	69.35%
Sudah Menikah	228	30.65%
<b>Telekonsultasi Kesehatan Secara Daring</b>		
Belum Pernah	185	24.87%
Sudah Pernah	559	75.13%

Mayoritas data adalah usia 18-25 tahun (69.92%), pendidikan terakhir yaitu pendidikan wajib (65.73%), tempat tinggal bersama keluarga (58.06%, status pernikahan belum menikah (69.35%), sudah pernah menggunakan telekonsultasi secara daring (75.13%).

Tabel 2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan Secara Daring

Faktor	Penggunaan Telekonsultasi Kesehatan		Odds Ratio (95% CI)	
	Belum Pernah	Sudah Pernah	Unadjusted	Adjusted
<b>Usia</b>				

18 – 25 Tahun	144	374	1	1
26 – 35 Tahun	21	139	2.5 (1.55 – 4.19)*	1.5 (0.7 – 3.02)
>36 Tahun	20	46	0.88 (0.5 – 1.55)	0.4 (0.2 – 1.06)
<b>Pendidikan</b>				
<b>Terakhir</b>				
Pendidikan	131	358	1	1
Wajib				
Pendidikan	54	201	1.36 (0.95 – 1.95)	1.2 (0.83 – 1.88)
Tinggi				
<b>Tempat Tinggal</b>				
Sendiri	80	232	1	1
Bersama	105	327	1.07 (0.76 – 1.5)	1.13 (0.8 – 1.6)
Keluarga				
<b>Status</b>				
<b>Pernikahan</b>				
Belum	145	371	1	1
Menikah				
Sudah Menikah	40	188	1.84 (1.24 – 2.71)*	1.86 (0.9 – 3.54)

Didapatkan hasil bahwa usia 26 - 35 tahun pada *adjusted*, OR = 1.5 (95% CI = 0.7 – 3.02) didapatkan bahwa memiliki pengaruh meningkatkan peluang namun tidak signifikan. Pada pendidikan terakhir, tempat tinggal, status pernikahan juga meningkatkan peluang terhadap perilaku penggunaan telekonsultasi namun tidak signifikan.

#### 4. Pembahasan

##### Pengaruh Usia terhadap penggunaan telekonsultasi

Usia dapat menjadi salah satu faktor dalam penggunaan telekonsultasi, menurut penelusuran secara ilmiah yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa hingga pada saat ini belum terdapat banyak penelitian yang mengangkat tema tentang pengaruh usia dalam penggunaan *telehealth* di Indonesia dengan rentang usia yang disesuaikan dengan Depkes tahun 2009. Usia dapat menjadi faktor yang memengaruhi karena semakin tua usia seseorang, maka akan semakin banyak pertimbangan dalam menggunakan teknologi. Semakin dewasanya nya usia maka kebutuhan dan penggunaan *telehealth* semakin tinggi [6]. *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* didapatkan bahwa usia yang lebih tua berpengaruh sebagai bentuk dari niat perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi [8].

Usia 26 – 35 tahun meningkatkan pengaruh peluang dibandingkan usia >36 tahun menurunkan pengaruh dalam melakukan konsultasi secara daring. Usia yang lebih tua akan lebih jarang dalam menggunakan media *telehealth* dibanding orang yang lebih muda (25-35 tahun), karena usia tua adalah pengguna yang lebih konservatif dan tidak dapat menggunakan teknologi canggih [9]. Serta kekhawatiran para usia tua (55-75 tahun) mengenai data pribadi mereka yang akan tersebar sehingga enggan untuk melakukan pemeriksaan menggunakan *telehealth* [10]. Tidak percaya penyedia yang mereka temui secara daring memiliki kompetensi atau profesional seperti dokter dalam pertemuan secara langsung serta ketakutan akan teknologi (*fear of technology*) membuat para lansia (50-75 tahun) jarang menggunakan *telehealth* dibanding usia muda yang lebih antusias [11].

Usia muda (20-35 tahun) mengikuti perkembangan lebih dekat dan lebih ingin tahu tentang masalah kesehatan daripada mereka yang berusia lebih tua (>35 tahun). Oleh karena itu, usia muda memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pasca-prosedur tentang status kesehatan dengan *telehealth* [12]. Generasi X (42-57 tahun) pun tidak terlalu memanfaatkan teknologi karena dalam pekerjaan yang biasa dilakukan menggunakan metode yang lebih bersifat manual [13]. Sebaliknya pada generasi Z (12-27 tahun) justru sangat gemar menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka akan lebih memilih menggunakan teknologi karena tersedianya berbagai macam informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka [14]. Karena yang lebih muda lebih terintegrasi dengan teknologi, lebih mudah mengikuti perkembangan teknologi dan lebih mudah beradaptasi dengan teknologi informasi, termasuk penggunaan *telehealth* menjadi jalan untuk memeriksakan kesehatan mereka tanpa perlu melakukan pertemuan secara tatap muka [15].

Terdapat juga bahwa usia tua (46-60 tahun) lebih sering menggunakan janji temu virtual dibandingkan pertemuan secara langsung atau tatap muka, dimana pasien usia tua biasanya cenderung memiliki penyakit kronis sehingga lebih berpotensi dalam penggunaan *telehealth* untuk memantau kesehatannya dibandingkan usia muda [16]. Pada usia muda (18-30 tahun) pun lebih suka melakukan janji temu secara langsung dibandingkan menggunakan telekonsultasi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan mereka, karena lebih nyaman dan percaya melakukan diskusi secara langsung mengenai kesehatannya dibandingkan secara virtual [17]. Hal ini dapat diakibatkan adanya kesalahan diagnosis akibat kurangnya keakuratan data serta pemeriksaan fisik yang tidak dilakukan langsung [2]. Sehingga, kurangnya kepercayaan dari pasien usia muda untuk melakukan pemeriksaan dengan telekonsultasi.

### Pengaruh Pendidikan terhadap penggunaan telekonsultasi

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan meningkatkan pengaruh dalam penggunaan gawai untuk konsultasi secara daring. Ada pengaruh penggunaan *telehealth* terhadap pemahaman berdasarkan karakteristik responden bahwa latar belakang seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki hubungan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka perilaku penggunaan teknologi semakin baik, karena dalam mendukung fungsi kehidupan maka seseorang harus melek terhadap teknologi era digital saat ini [12]. Pendidikan lebih tinggi memiliki pengalaman yang lebih lama dalam menggunakan teknologi dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Diperkirakan bahwa pendidikan formal meningkatkan penggunaan teknologi yang membutuhkan atau memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tingkat tinggi (Riddell & Song, 2012). Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi cara mereka berperilaku dalam menggunakan teknologi, karena semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka pola berpikir serta keterampilan yang dimiliki akan berbeda dan lebih baik [19]. Hal ini menandakan bahwa terdapatnya pengaruh antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan gawai untuk melakukan konsultasi secara daring pada responden provinsi D.I.Yogyakarta.

### Pengaruh Tempat Tinggal terhadap penggunaan telekonsultasi

Pada penelitian ini didapatkan tempat tinggal meningkatkan pengaruh terhadap perilaku penggunaan gawai dalam konsultasi secara daring. Pengaruh sosial berarti sejauh mana seorang individu dipengaruhi oleh orang banyak di sekitarnya dalam menggunakan suatu sistem, sehingga penggunaan *telehealth* oleh seseorang akan dipengaruhi oleh anggota keluarga, teman atau orang lain disekitarnya [20]. Ketika keluarga mendukung, mendorong atau merekomendasikan penggunaan *telehealth*, orang

cenderung menyesuaikan sikapnya menurut informasi dan cerita orang lain dan akan lebih bersedia menggunakannya. Artinya sikap positif orang lain terhadap teknologi dapat meningkatkan niat lanjutan seseorang dalam perilaku penggunaan teknologi tersebut [21].

Pengaruh Status Pernikahan terhadap Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa status pernikahan meningkatkan pengaruh terhadap perilaku penggunaan gawai untuk melakukan konsultasi secara daring. Status pernikahan memengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi, teknologi merupakan hal yang krusial dan tepat dalam hubungan pernikahan bila seseorang menggunakan teknologi komunikasi dengan cara yang tepat untuk tujuan pencarian informasi dan untuk memperoleh pengetahuan kesehatan dari keluarga (anak maupun pasangan) sehingga ada rasa tanggung jawab untuk memeriksakan keluarganya secara daring [22]. Dukungan pasangan yang dirasakan sebelumnya telah terbukti berhubungan dengan sikap seseorang dalam perilaku penggunaan [23].

### 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu usia memengaruhi namun tidak signifikan dalam penggunaan telekonsultasi sebagai bagian dari penerimaan *telehealth* oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana usia muda meningkatkan peluang dalam perilaku penggunaan *telehealth*.

### 6. Keterbatasan

Data sekunder penelitian menggunakan kuisisioner *online* dimana terdapat kesulitan pada usia tua untuk menjangkau persebaran kuisisioner yang dilakukan, sehingga kuisisioner hanya dijangkau oleh kebanyakan usia muda.

### 7. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini mendapatkan dukungan penuh dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Duta Wacana, serta terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait karena sudah membantu dalam proses penelitian yang dilakukan.

### References

- [1] R. Tjandrawinata, "Industri 4.0: revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi," *Jurnal Medicinus*, no. April, 2016, doi: 10.5281/zenodo.49404.
- [2] S. N. Gajarawala and J. N. Pelkowski, "Telehealth Benefits and Barriers," *Journal for Nurse Practitioners*, vol. 17, no. 2, pp. 218–221, 2021, doi: 10.1016/j.nurpra.2020.09.013.
- [3] S. Ariyanti and K. Kautsarina, "Kajian Tekno-Ekonomi pada Telehealth di Indonesia," *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, vol. 15, no. 1, p. 43, 2017, doi: 10.17933/bpostel.2017.150104.
- [4] S. Kumar, A. Kumar, M. Kumar, A. Kumar, R. Arora, and R. Sehwat, "Feasibility of telemedicine in maintaining follow-up of orthopaedic patients and their satisfaction: A preliminary study," *J Clin Orthop Trauma*, vol. 11, pp. S704–S710, 2020, doi: 10.1016/j.jcot.2020.07.026.
- [5] K. Y. Capusan and T. Fenster, "Patient Satisfaction with Telehealth During the COVID-19 Pandemic in a Pediatric Pulmonary Clinic," *Journal of Pediatric Health Care*, vol. 35, no. 6, pp. 587–591, 2021, doi: 10.1016/j.pedhc.2021.07.014.
- [6] J. H. Cantor, R. K. McBain, M. F. Pera, D. M. Bravata, and C. M. Whaley, "Who Is (and Is

- Not) Receiving Telemedicine Care During the COVID-19 Pandemic,” *Am J Prev Med*, vol. 61, no. 3, pp. 434–438, 2021, doi: 10.1016/j.amepre.2021.01.030.
- [7] P. I. Jewett *et al.*, “Telehealth in cancer care during COVID-19: disparities by age, race/ethnicity, and residential status,” *Journal of Cancer Survivorship*, vol. 16, no. 1, pp. 44–51, 2022, doi: 10.1007/s11764-021-01133-4.
- [8] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, “User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View Published by : Management Information Systems Research Center , University of Minnesota Stable URL : <https://www.jstor.org/>,” no. September 2003, 2003, doi: 10.2307/30036540.
- [9] M. R. Maulana, R. H. D. Setyawardhana, and Hamdani Riky, “Hubungan Usia, Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pemanfaatan Teledentistry Pada Dokter Gigi di Banjarmasin,” *Dentin Journal Kedokteran Gigi*, vol. 6, no. 2, pp. 59–64, 2022.
- [10] M. Cimperman, M. M. Brenčič, P. Trkman, and M. D. L. Stanonik, “Older Adults’ perceptions of home telehealth services,” *Telemedicine and e-Health*, vol. 19, no. 10, pp. 786–790, 2013, doi: 10.1089/tmj.2012.0272.
- [11] M. Cimperman, M. M. Brenčič, and P. Trkman, “Analyzing older users’ home telehealth services acceptance behavior—applying an Extended UTAUT model,” *Int J Med Inform*, vol. 90, pp. 22–31, Jun. 2016, doi: 10.1016/j.ijmedinf.2016.03.002.
- [12] A. S. Suparno, R. Majid, and M. L. O. Sety, “Pengaruh Edukasi Berbasis Telehealth Terhadap Pemahaman TB Paru Pada Keluarga High Risk di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya Konawe Selatan,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, vol. 14, no. 4, pp. 146–155, 2022, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- [13] P. P. Widagdo, “Pengaruh Task Technology Fit Pada Generasi X (1965-1980) Dalam Menggunakan Teknologi Cloud Storage,” *JURTI*, vol. 2, no. 2, pp. 163–171, Dec. 2018.
- [14] L. Y. Hastini, R. Fahmi, and H. Lukito, “Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?,” *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, vol. 10, no. 1, pp. 12–28, Feb. 2020, doi: 10.34010/jamika.v10i1.2678.
- [15] E. Johnson and S. Johnson C, “Internet Use and Access to Health Information among Canadians: Are the Elderly on the Sidelines?,” *J Gerontol Geriatr Res*, vol. 05, no. 06, 2016, doi: 10.4172/2167-7182.1000367.
- [16] S. Chaudhuri, T. Le, W. Cathy, T. Hilaire, and D. George, “Examining Health Information-Seeking Behaviors of Older Adults,” *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, vol. 31, no. 11, pp. 547–553, Nov. 2013, doi: 10.1097/01.NCN.0000432131.92020.42.
- [17] E. E. Friedman, S. A. Devlin, S. F. Gilson, and J. P. Ridgway, “Age and Racial Disparities in Telehealth Use Among People with HIV During the COVID-19 Pandemic,” *AIDS Behav*, no. 0123456789, 2022, doi: 10.1007/s10461-022-03607-7.
- [18] W. C. Riddell and X. Song, “The Role of Education in Technology Use and Adoption: Evidence from the Canadian Workplace and Employee Survey.” 2012.
- [19] G. Gering, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Sekretariat Daerah Kabupaten Mahakam Ulu,” *eJournal Pemerintahan Integratif*, vol. 5, no. 1, pp. 111–123, 2017.
- [20] A. R. Mahendra and D. P. Affandy, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi Pengelola Keuangan Daerah (SIPKD) (Studi Kasus

- pada Pemerintah Kota Blitar),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, vol. 1, no. 2, pp. 1–23, 2013, [Online]. Available: [www.djkd.kemendagri.go.id](http://www.djkd.kemendagri.go.id):
- [21] X. Guo, Y. Sun, N. Wang, Z. Peng, and Z. Yan, “The dark side of elderly acceptance of preventive mobile health services in China,” *Electronic Markets*, vol. 23, no. 1, pp. 49–61, Mar. 2013, doi: 10.1007/s12525-012-0112-4.
- [22] D. M. Benti, D. Garuma, and T. Tena, “The Relationship between Technology Usage and Marital Conflicts among Young Married Couples in Jimma Town,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 5, no. 6, p. 172, Apr. 2019, doi: 10.18415/ijmmu.v5i6.677.
- [23] M. T. Kemp *et al.*, “Factors Associated with Increased Risk of Patient No-Show in Telehealth and Traditional Surgery Clinics,” *J Am Coll Surg*, vol. 231, no. 6, pp. 695–702, Dec. 2020, doi: 10.1016/j.jamcollsurg.2020.08.760.